

**Pola Komunikasi Perempuan Pesisir di Ranah Perdagangan Ikan,
Potret Kesetaraan Gender Melalui Bahasa
(Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir
Desa Pugerwetan, Kabupaten Jember)**

**Agustina Dewi S. (a_setyari@yahoo.com)
Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo
Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.**

Abstrak

Aktivitas ekonomi nelayan beserta mata rantainya menjadi salah satu mata pencaharian utama pada masyarakat Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana pola-pola komunikasi perempuan pesisir serta latar belakang sosial budaya dapat menjelaskan kemandirian ekonomi perempuan pesisir. Dengan peristiwa tutur yang didalamnya mengandung pranata sosial budaya dan norma-norma ini dapat dilihat bagaimana perempuan yang ada di Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember dapat menjadi penyokong perekonomian di wilayah pesisir. Kemandirian ekonomi perempuan itu berimplikasi pada pemakaian bahasa yang menunjukkan keegaliteran antara perempuan dan laki-laki di Desa Pugerwetan, Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya data penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan analisis etnografi komunikasi. Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang melingkupi masyarakat tutur yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media interaksi. Komponen komunikasi tersebut oleh Hymes dilabeli dengan aksara dari kata SPEAKING. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat empat komunikasi yang dilakukan para perempuan pesisir dalam rangka menjaga lancarnya roda perekonomian keluarga yang berimplikasi pada kesetaraan gender, yaitu komunikasi (1) pengambek dengan juragan darat, (2) pengambek dengan pedagang ikan, (3) pedagang ikan dengan pembeli, (4) pedagang khalian dengan Pandhega.

Kata Kunci: Perempuan pesisir, gender, bahasa, dan kemandirian ekonomi

Abstract

Economic activity fishermen and chain that became one of the main livelihood of the communities in Puger Wetan, Jember. In this study discussed how communication patterns of coastal women and socio-cultural background may explain women's economic independence coast. With the event said that it contains the social and cultural institutions and norms can be seen how the women in the village Puger Wetan, Jember can become advocates economy in coastal areas. Women's economic independence it has implications for the use of language that shows keegaliteran between women and men in the village Pugerwetan, Jember. This research is a qualitative descriptive study. Furthermore, the data were analyzed by using analysis of ethnography of communication. The analysis carried out not only in terms of language (verbal and nonverbal) but also in terms of socio-cultural community surrounding the speech underlying the use of a language as a medium of interaction. The communication component by Hymes labeled with the letters of the word SPEAKING. The results of this study indicate that in general there are four communication that the women in order to maintain the smooth coastal economy of a

family that has implications for gender equality, namely communication (1) pengambek dengan juragan darat, (2) pengambek dengan pedagang ikan, (3) pedagang ikan dengan pembeli, and (4) pedagang kaliaan dengan Pandhega.

Keyword: Woman coast, gender, language and economic independence

I Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ia akan selalu berusaha untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (1994:16) bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu aspek penting suatu hubungan sosial dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin merupakan akibat dari perlakuan sosial yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. Perlakuan sosial yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan mengakibatkan perilaku tersebut berimplikasi pada bahasa sebagai simbol sosial. Sebagai sebuah hasil konvensi sosial, tentunya bahasa akan merefleksikan hubungan sosial. Jika dalam suatu kelompok sosial terdapat perbedaan gender maka perbedaan tersebut akan tercerminkan di dalam bahasanya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah dan konsep-konsep yang menandai tingkah laku yang pantas bagi laki-laki dan tingkah laku yang pantas bagi perempuan. Dalam proses interaksi, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi. Hal ini dimaksudkan agar tuturan tersebut mudah dimengerti oleh orang lain.

Dalam masyarakat pesisir, peran yang cukup penting terkait dengan komunikasi yang efektif dilakukan oleh perempuan. Perempuan pesisir memiliki peranan yang cukup penting di ranah publik. Peran penting di ranah publik ini diambil alih oleh para perempuan setelah para pandhiga dan juragan laut merapatkan perahunya di dermaga. Sejak itulah peran penting itu diambil alih oleh para perempuan. Tugas nelayan telah usai, selanjutnya tongkat estafet diserahkan pada para perempuan pesisir. Para nelayan pulang ke rumah dan para perempuan dengan kemampuan berkomunikasi bertugas memasarkan hasil tangkapan para nelayan. Perempuan dengan kemampuan berkomunikasi memegang peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat pesisir. Peran penting yang diambil alih para perempuan di wilayah pesisir ini adalah pengambek, pedagang ikan, dan pedagang kaliaan.

Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin telah ada sejak jaman dahulu. Pembagian peran itu pada akhirnya menjadi pembedaan peran berdasarkan jenis kelamin. Pembedaan

peran itu tentu sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dalam masyarakat. Perbedaan peran yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya itu dikenal dengan gender (Fakih, 2012:13-23).

Pengambek adalah salah satu peran yang selalu diambil oleh perempuan. Menurut Jordaan dan Niehof (1982:84-86) pengambek adalah pedagang yang menjualkan hasil tangkapan nelayan sebagai kompensasi pinjaman uang atau pinjaman untuk membeli fasilitas peralatan tangkap. Menurut Emmerson (1977:25-28) di masyarakat pesisir Muncar Banyuwangi juga terdapat praktek pengambek yang identik dengan rentenir. *Pengambek* adalah istilah pengganti atau sebutan bagi pedagang perantara pada masyarakat nelayan yang juga digunakan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember.

Selain pengambek, di ranah perdagangan ikan perempuan juga berperan sebagai pedagang ikan dan pedagang kalia. Pedagang ikan adalah pedagang yang menjualkan yang telah dibeli dari pengambek. Pedagang kalia adalah pedagang yang menjual ikan yang diperoleh dari pandhega.

Pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan di wilayah pesisir Desa Puger Wetan membuat posisi perempuan dan laki-laki menjadi setara. Hal ini juga terefleksikan dari bahasa yang digunakan para perempuan di wilayah pesisir Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Bahasa yang dipergunakan oleh para perempuan di Desa Puger Wetan ini menunjukkan adanya keegaliteran perempuan dengan laki-laki. Hal ini nampak dari tidak digunakannya bahasa halus pada bapak, suami, atau saudara laki-lakinya.

Dalam interaksi antara pengambek, pedagang ikan, dan pedagang kalia dengan mata rantai yang lain diperlukan suatu kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*) baik oleh pengambek maupun oleh lawan tuturnya. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik diharapkan komunikasi antara pengambek dengan mata rantai yang lain dapat berhasil. Keberhasilan komunikasi sangat mempengaruhi keberhasilan kerja antara pengambek, pedagang ikan, dan pedagang kalia dengan mata rantainya karena dalam interaksi tersebut akan terjadi kesepakatan atau ketidaksepakatan sosial. Kemampuan berkomunikasi tersebut memiliki beberapa komponen pendukung. Komponen-komponen pendukung dalam komunikasi ini dapat dikaji dengan menggunakan studi Etnografi Komunikasi.

Hymes (1974:3) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai suatu kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat. Maksudnya yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Jadi, dalam studi Etnografi Komunikasi suatu kajian dilakukan dengan mengutamakan sudut pandang masyarakat yang bersangkutan dan bukan berdasarkan sudut pandang peneliti.

Dengan menggunakan tinjauan Etnografi Komunikasi, interaksi antara *pengambek*, pedagang ikan, dan pedagang kalia dengan mata rantainya akan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media interaksi suatu masyarakat tutur. Lingkungan tempat interaksi berlangsung juga ikut mempengaruhi terbentuknya pola-pola komunikasi. Upaya untuk memahami pola-pola komunikasi tersebut secara komprehensif dapat dilakukan melalui suatu kajian Etnografi Komunikasi.

2. Pembahasan

Alam pesisir yang ganas membentuk masyarakat pesisir menjadi masyarakat yang keras. Demikian juga dengan perempuan-perempuannya. Perempuan pesisir menjadi pribadi yang tangguh karena alam menuntut mereka memiliki kepribadian dan fisik yang tangguh. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat pesisir dituntut adanya pembagian peran yang seimbang antara perempuan dengan laki-laki. Saat laki-laki usai melaut dan telah mendapatkan ikan maka selanjutnya perempuan *pengambek* yang harus menjual hasil tangkapan para nelayan. Di sini para perempuan itu selain dituntut untuk gigih dalam menjajakan ikan hasil tangkapan itu juga dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga bisa mempengaruhi pembeli agar mau membeli dagangannya.

Pembagian peran ini terjadi karena faktor alam membuat para perempuan pesisir harus bisa mandiri. Mandiri karena tuntutan ekonomi mengharuskan mereka untuk setara dengan kaum laki-laki. Dengan adanya pembagian peran antara perempuan dengan laki-laki pada masyarakat pesisir itu tentu memiliki implikasi yang tidak sederhana. Perempuan pesisir tidak dipandang sebelah mata atau dijadikan sebagai pelengkap penderita. Hal ini dikarenakan peran mereka yang tidak sederhana di masyarakat. Hubungan saling membutuhkan nampak kental pada masyarakat pesisir. Ketika laki-laki datang dari berlayar dengan badan yang lelah tidak mungkin para lelaki ini akan menjual ikan hasil tangkapannya sendiri. Selain itu juga karena faktor kemampuan berkomunikasi kaum laki-laki pesisir yang tidak sebaik kaum perempuan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa pola komunikasi yang terjadi antara *pengambek*, pedagang ikan, dan pedagang kalia dengan mata rantainya.

2.1 Pengambek dengan Juragan Darat

Juragan darat adalah pemilik perahu yang membiayai seluruh operasional berlayar. Hal ini tentu menuntut pemilik kapal memiliki modal yang cukup besar dalam setiap operasional dan perawatan kapal. Sementara pihak perbankan tidak bersedia meminjamkan modal dengan kapal sebagai jaminannya. Dengan kondisi tersebut membuat para juragan darat harus terikat hutang dengan pengambek. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan modal dalam melaut. Sistem pengembaliannya pun bervariasi. Namun, pada umumnya sistem pengembaliannya dengan mengambil bagian pada saat kapal mendapatkan hasil tangkapan setelah berlayar. Biasanya perkeranjang diminta Rp1.000,00 sehingga pengembalian piutang bisa dipastikan lebih banyak dari sistem bunga yang berupa persentase. Hal ini juga masih diikuti dengan pembelian hasil tangkapan oleh pengambek yang meminjami modal juragan darat. Dengan sistem pembelian tersebut tentu membuat harga ikan sangat dikendalikan oleh pengambek sehingga harga ikan seringkali rendah. Rendahnya harga ikan tidak jarang membuat juragan darat gulung tikar

Juragan darat cenderung menjual hasil tangkapannya pada pengambek karena dua alasan sebagai berikut.

- (1) Adanya ikatan hutang. Pengambek mengikat hubungan dengan nelayan dalam bentuk pinjaman “bebas bunga”. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kepastian barang dagangannya dengan margin harga tertentu, yaitu antara 10%-20%.
- (2) Adanya kepastian harga. Dalam keadaan tertentu dapat terjadi tawar-menawar harga yang disepakati meskipun hal ini jarang terjadi karena pada umumnya harga telah dikendalikan oleh pengambek sebagai pemilik modal.

Dalam keadaan demikian juragan darat hampir tidak berdaya karena ikan bersifat *perishable food* atau cepat busuk sehingga juragan darat tidak berdaya menghadapi perilaku pengambek. Hal ini juga dikarenakan oleh faktor adanya terikat hutang, sementara pengambek menjemput nelayan ditempat pendaratan ikan. Ketika ikan mulai nampak berkurang kesegarannya, harga ikan semakin ditekan oleh pengambek.

Besarnya modal yang diperlukan juragan darat untuk mendanai operasional melaut membuat juragan darat terus terikat hutang pada pengambek sebagai pemilik modal. Oleh karena itu, komunikasi yang mereka lakukan tentu cukup intens khususnya terkait dengan hutang piutang dan penjualan ikan tangkapan nelayan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data:

Juragan Darat (P2) : Assalamualaikum!
Pembantu Pengambek (P3) : Waalaikumsalam. (membuka pintu rumah)

- P2 : Umik bedhe Jum?
'Umik ada Jum?'
- P3 : Bedhe Man. Tojuk kadhe', dhente' Sekeje' ye.
'Ada Man. Duduk dulu, tunggu sebentar ya.'
(masuk memanggil Umik Solehatin)
- Pengambek (P1) : Be'en Min. Bedhe perlo napah?
'Kamu Min. Ada perlu apa?'
- P2 : Neka Mik, kule bedhe perlonah, nginjem dana gebhei majang telo' areh poleh Ji.
'Ini Mik, saya ada perlu pinjam dana untuk melaut tiga hari lagi.'
- P1 : Senapa Min?
'Berapa Min?'
- P2 : Lema ebhu Mik.
'Lima ribu Mik.'
- P1 : Cokop Min?
'Cukup Min?'
- P2 : Cokop Mik. Na'-kana' majang ta' jeuh. Seteya kan nemor Mik. Insya Allah oleh benya'.
'Cukup Mik. Anak-anak melautnya tidak jauh. Sekarang kan nemor Mik. Insya Allah dapat banyak.'
- P1 : (ke dalam mengambil uang)
(menuju ruang tamu sambil membawa uang dan menyerahkan pada P2)
Mun ghi' korang, laghu' ta' napa mun dina' poleh Min.
'kalau masih kurang, besok ke sini lagi tidak apa-apa.'
- P2 : Iyelah Mik. Kaji sobung Mik?
'Iya Mik. Kaji tidak ada Mik?'
- P1 : Iyeh, sobung. Ka Balung koleman.
'Iya, tidak ada. Ke Balung hajatan.'
- P2 : Iyelah Mik. Kesoon gih. Kule pleman kade'. Toreh Mik.
'Iya Mik. Terima kasih. Saya pulang dulu.
Permisi Mik.'
- P1 : Iyelah.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hubungan mereka sudah akrab. Keakraban nampak dari pemberian hutang tanpa agunan dari P1 pada P2. Pemberian hutang tanpa agunan ini menjadi salah satu cara yang dilakukan pengambek untuk mengikat P2 agar tetap menjual ikan hasil tangkapannya pada P1.

2.2 Pengambek dengan Pedagang Ikan

Interaksi komunikasi yang terjadi antara pengambek dengan pedagang ikan terjadi secara permanen. Status pedagang yang beroperasi di wilayah ini dapat dikelompokkan menjadi pedagang lokal, pedagang antardaerah, dan pedagang ekspor. Pedagang ekspor

memiliki persyaratan standard barang dagangan antara lain: (a) Jenis ikan tertentu, (b) mutunya segar atau beku dengan harganya lebih tinggi dari harga pasar lokal.

Adapun untuk pedagang antardaerah tidak terlalu detil dalam menentukan persyaratan. Biasanya pembelian lebih didasarkan pada kebutuhan pasokan daerah selain Puger. Permasalahan tingkat harga mengikuti mekanisme pasar bebas yang tidak jarang pembentukan harga terjadi berada dalam tekanan harga oleh pedagang. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh sifat ikan sebagai *perishable food* atau cepat busuk.

Hal ini berbeda dengan pola hubungan antara pengambek dengan pedagang ikan lokal. Pada umumnya pedagang ikan lokal telah memiliki ikatan pinjaman pada pengambek sehingga pedagang ikan lokal selalu membeli ikan pada pengambek tersebut. Dengan keadaan seperti ini tentu membuat harga juga dikendalikan oleh pengambek. Pengambek adalah pedagang perantara dan penyedia modal di sektor nelayan. Profesi pengambek selalu dilakukan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan keahlian berkomunikasi dalam melakukan transaksi jual beli yang lebih lekat dengan perempuan. Dengan dua fungsi tersebut membuat peranan pengambek menjadi sangat strategis.

Dua peran tersebut merupakan posisi yang cukup penting di sektor nelayan. Hal ini dikarenakan dua peran inilah yang akan menyalurkan hasil tangkapan nelayan. Tanpa pengambek dan pedagang ikan, hasil tangkapan nelayan yang berkategori *perishable food* atau cepat busuk tentu akan turun nilainya. Oleh karena itu, komunikasi antara pengambek dengan pedagang ikan terjadi sangat intens. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data:

- Pedagang Ikan (P1) : Ji, lemuru segendang ya.
'Ji, lemuru segendong ya?'
- Pengambek (P2) : Iya. Tape ongge lah.
'Iya. Tapi naik ya.'
- P1 : Maq mungguh Ji.
'Kok naik Ji.'
- P2 : Akeh sing dikirim nang Situbondo.
'Banyak yang dikirim ke Situbondo.'
- P1 : Barange kan sik akeh Ji?
'Barangnya kan masih banyak Ji.'
- P2 : Akeh apane. Sobung. Ngenteni kesok lagi teka maneh sing mayang.
'Apanya yang banyak. Tidak ada. Nunggu besok yang melaut baru datang lagi.'
- P1 : Pira Ji?
'Berapa Ji?'
- P2 : Loro seket.
'Dua ratus lima puluh.'
- P1 : Ndak oleh kurang Ji?

- P2 : ‘Tidak boleh kurang Ji.’
 : Ndak oleh. Ki mau wes ditawar rongatus selawe ndak oleh.
 ‘Tidak boleh. Ini tadi sudah ditawar dua ratus dua puluh lima tidak boleh.’
- P1 : Iya wes Ji.
 ‘Iya sudah Ji.’

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hubungan mereka sudah akrab. Keakraban tersebut dikarenakan telah ada hubungan hutang piutang sebelumnya. Hal ini membuat P1 secara tidak langsung, harus menyetujui harga yang diluncurkan P2. Dalam menjaga keakraban tersebut P2 menggunakan bahasa yang digunakan oleh P1 yaitu bahasa Jawa.

2.3 Pedagang Ikan dengan Pembeli

Interaksi yang terjadi antara pedagang ikan dengan pembeli dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah interaksi antara pedagang ikan dengan pembeli pelanggan dan kedua adalah interaksi antara pedagang ikan dengan pembeli bukan pelanggan.

2.3.1 Pedagang Ikan dengan Pembeli Pelanggan

Interaksi yang terjadi antara pedagang ikan dengan pembeli pelanggan pada umumnya lebih pendek. Hal ini terjadi karena hubungan yang cukup dekat antara pedagang ikan dengan pembeli pelanggan. Hubungan yang cukup dekat ini seringkali menghilangkan proses tawar-menawar. Penghilangan proses tawar-menawar ini juga karena untuk mengikat psikologis pembeli pelanggan dan ada asumsi bahwa pembeli pelanggan mengetahui harga yang berlaku saat itu. Transaksi antara pedagang ikan dengan pembeli pelanggan ini selalu diakhiri dengan kesepakatan harga. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data:

- Bu Tris (P1) : Golè’ iwa’ napa Mbhu’? Niki kakap merah Mbhu’.
 ‘Cari ikan apa Bu? Ini kakap merah Bu.’
- Bu Rasit (P2) : Emah. Ki tuna aè. Pira Tunanè ki?
 ‘Tidak mau. Ini tuna saja. Berapa tunanya?’
- Bu Tris : Selawè Mbhu’
 ‘ Dua puluh lima Bu.’
- Bu Rasit : Ma’ akèh mundhakè?

Bu Tris : ‘Kok banyak naiknya?’
 : Biasa Mbhu’, petengan. Niki tunanè ya Mbhu’? Napa manèh? Niki kakap mèrahè Mbhu’. Èna’ ki Mbhu’.
 ‘Biasa Bu, petengan. Ini tunanya ya Bu? Apalagi? Ini kakap merahnya Bu. Enak ini Bu.’

Pada data tersebut latarnya adalah BP3I. Penutur beretnis Jawa dan lawan tutur beretnis Madura. Hubungan sosial mereka adalah penjual dengan pembeli langganan. P1 berusia 49 tahun dan P2 berumur sekitar 30 tahun. Tujuan tutur adalah transaksi jual beli. Pada peristiwa tutur tersebut P1 menggunakan campuran bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. Hal ini dilakukan P1 karena selain hubungan mereka sudah akrab juga sebagai bentuk penghormatan P1 pada P2 sebagai pembeli. Dengan menghormati P2 melalui penggunaan bahasa Jawa Krama, P1 diharapkan dapat mempengaruhi P2. P2 menggunakan bahasa Jawa Ngoko karena hubungan mereka yang sudah akrab karena P1 merupakan penjual langganan P2.

2.3.2 Pedagang Ikan dengan Pembeli Bukan Pelanggan

Interaksi yang terjadi antara pedagang ikan dengan pembeli yang bukan pelanggan lebih panjang. Hal ini terjadi karena terjadi transaksi tawar menawar yang lebih panjang daripada tawar menawar antara pedagang ikan dengan pembeli pelanggan. Bahkan kadangkala berakhir dengan kegagalan kesepakatan harga.

Data:

Bu Rifadi (P1) : Iwa’è Mba’?
 ‘Ikannya Mbak?’
 Pembeli (P2) : (melihat dagangan yang ditawarkan). Pira Bu’?
 ‘Berapa Bu?’
 Bu Rifadi : Siji selawè siji (menunjukkan ikan yang ada di potongan)
 ‘Dua puluh lima satu.’
 Pembeli : Limalas ya?
 ‘Lima belas ya?’
 Bu Rifadi : Nda’ olèh. Iki murah dolor.
 ‘Tidak boleh. Ini murah Saudaraku.’
 Pembeli : Limalas olèh ya?

Bu Rifadi ‘Lima belas boleh ya?’
 : Pitulas wis.
 ‘Tujuh belas ya.’

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa latar tuturan tersebut adalah BP3I Puger. Penutur beretnis Jawa sedangkan lawan tutur beretnis Jawa. Hubungan sosial mereka adalah penjual dengan pembeli. P1 lebih tua daripada P2, P1 berumur sekitar 41 tahun dan P2 berumur 34 tahun. Tujuan tutur adalah transaksi jual beli. Pada peristiwa tutur tersebut P2 meskipun lebih muda tidak menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengakrabkan diri dengan P1 dengan harapan mendapatkan harga murah meskipun pada akhirnya mengalami kegagalan kesepakatan harga. Adapun P1 menggunakan bahasa Jawa Ngoko agar lebih akrab dengan P2 dengan maksud agar P2 menyetujui harga yang diluncurkan P1.

2.4 Pedagang Kalian dengan Pandhega

Pandhega pada umumnya hanya akan berkomunikasi dengan pedagang ikan yang mereka kenal secara akrab dan pada umumnya masih terdapat hubungan kekeluargaan. Pedagang ikan seperti ini disebut dengan pedagang kalian. Keakraban antara pandhega dengan pedagang kalian terjalin juga karena pedagang kalian sudah mengikat pandhega dengan pinjaman uang dalam nominal kecil atau pemberian *tangkilan* (bekal melaut, misalnya rokok). Hal ini dilakukan untuk mengikat pandhega agar tidak menjual ikan bagiannya pada pedagang lain. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data:

Pedagang ikan (P1) : Olèh borengan beña’?
 ‘Dapat borengan/ hasil banyak?’
Pandhega (P2) : Bedhe, tapè ta’ cè’ beña’ en.
 ‘Ada, tapi tidak banyak sekali.’
P1 : èkalaah enko’ ye?
 ‘Saya ambil ya.’
P2 : Iyelah.
 ‘Iyalah.’
P1 : Senapa rèya? (melihat-lihat kondisi ikan di dalam
 potongan)
 ‘Berapa ini?’
P2 : Du poloh bheilah.
 ‘Dua puluh saja.’
P1 : Nje’ ra. Lèma belles bhei ye? Enko’ juel berempa mon du
 poloh rèya?

perempuan pesisir dalam menggerakkan roda perekonomian keluarga. Hal ini membuat posisi perempuan di wilayah pesisir menjadi setara. Kesetaraan perempuan pesisir ini salah satunya diwujudkan dari bahasa yang digunakan. Mereka akan menggunakan bahasa halus apabila berhadapan dengan orang yang tidak akrab, tidak mereka kenal atau untuk menghormati lawan tutur dalam rangka mempengaruhi lawan tutur (lihat data pada sub-subbab 2.3.1).

3. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran yang sangat penting. Peran pengambek, pedagang ikan, dan pedagang klian merupakan potret kemandirian ekonomi perempuan pesisir. Hal ini tentu saja didukung dengan kemampuan berkomunikasi pengambek, pedagang ikan, dan pedagang klian. Komunikasi yang dijalin pengambek, pedagang ikan, dan pedagang klian dengan mata rantainya ini berfungsi menjaga lancarnya roda perekonomian yang digawangi para perempuan pesisir. Mata rantai ini tentu akan dijaga secara baik oleh pengambek, pedagang ikan, dan pedagang klian dengan menjalin komunikasi secara baik. Hal ini dikarenakan mata rantai ini merupakan mata rantai yang akan melancarkan laju roda perekonomian di wilayah pesisir.

Daftar Pustaka

- Emmerson, Don. 1977. "Tingkat-Tingkat Makna: Memahami Perubahan Politis dalam suatu Masyarakat Nelayan di Indonesia". Dalam *Cakrawala* 10 (2):14-38.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hymes, D. (1974). *Foundations of sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jordaan dan Niehof. 1982. "Patondu Revisited: A Case Study of Modernization in Fishery". Dalam *Review of Indonesian and Malayan Affairs* 16 (2):83-109.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.